

PT PERTAMINA HULU SANGA SANGA



Zona 9 yang dinakhodai oleh PT Pertamina Hulu Sanga Sanga mengelola lapangan *offshore* di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan.

PHSS Memberi Dampak yang Lebih Besar melalui “*Back to Basic*”

Istilah lapangan *mature* atau tua adalah fakta yang sejak lama ada. Tak ingin terjebak dengan terminologi itu, PT Pertamina Hulu Sanga Sanga fokus menjaga kesehatan semua lapangannya dan tetap mendorong keberhasilan proses eksplorasi dan produksi.

Pengelola di PT Pertamina Hulu Sanga Sanga (PHSS), yang merupakan bagian dari PT Pertamina Hulu Indonesia, menyadari bahwa lapangan-lapangan yang harus dikelola memang sudah *mature*. Namun fakta tersebut tidak menyurutkan langkah bagi PHSS untuk mengejar target produksi yang sudah ditetapkan. Bahkan saat ini produksinya justru dinilai lebih stabil.

Tak hanya bermodal keyakinan dalam menghasilkan migas, PHSS juga menjadikan terminologi “*back to basic*” sebagai senjata ampuh di lapangan untuk

meretas sukses. Terminologi itulah yang disebarakan kepada Perwira dalam mengelola seluruh lapangan yang tersebar di Zona 9, seperti: Lapangan PEP Sangatta, Lapangan PHSS, Lapangan PEP Tanjung, dan Lapangan PEP Sangasanga.

“Mungkin bukan hanya inovasi yang menjadi kata kunci, bisa saja misalnya ‘*back to basic*’. Artinya, saya tidak mendorong tim untuk selalu berinovasi, melainkan saya juga mendorong tim untuk kembali ke *basic*. Kembali kepada keilmuan kita,” kata Julfrinson Alfredo Sinaga, General Manager Zona 9.



Area Sumur Eksplorasi Helios D-1 (HLX D-1)

Dia menjelaskan, dalam banyak kasus di lapangan, memang terbukti bahwa inovasi untuk mencapai efisiensi menjadi kunci dalam pengelolaan lapangan-lapangan yang sudah *mature*. Namun dia memiliki kalkulasi sendiri dan sejauh ini terbukti berhasil.

Misalnya saja, dalam praktiknya di lapangan Julfrinson tidak ingin terjebak dengan istilah tua dan *mature*, menyangkut penuaan peralatan dan infrastruktur, baik *subsurface* maupun *surface*. Sejumlah upaya dilakukan untuk menghasilkan yang terbaik tanpa terkekang dengan kondisi yang ada.

“Kita cenderung terlalu banyak memberi penekanan kepada istilah tua dan *mature*. Istilah itu memang menyiratkan masalah yang *inherent*, tetapi pandangan umum mengatakan bahwa membicarakan sebuah masalah seringkali hanya akan membesarkan masalah tersebut. Jadi, mari kita mulai mengurangi penggunaan dan pembahasan istilah tersebut,” terangnya.

Optimisme itulah yang terus diembuskan ke semua Perwira lapangan Zona 9 untuk melakukan yang terbaik. Apalagi, kata Julfrinson, lapangan-lapangan di Zona 9 berada pada *tail production*, yang akan lebih stabil, meski juga disadari bahwa skalanya akan jauh lebih kecil daripada kapasitas yang telah dibangun. “Sehingga kami melakukan skala ulang, *rescaling*,” katanya.

Misalnya, untuk sumur-sumur minyak sudah dapat dipastikan masalahnya adalah pada tekanan yang sudah jauh berkurang. “Lapangan kita pasti bertekanan lebih rendah daripada desain awalnya, sehingga kami lakukan *derating*,” ucapnya. *Derating* adalah mengoperasikan pipa pada tekanan dan suhu yang lebih rendah ketimbang tekanan dan suhu pipa pada desain awal.

PHSS sejak awal menggunakan *rating* pipa yang sangat tinggi, sangat andal dan dilengkapi juga dengan *protection* yang berlapis seperti *shutdown valve* pada sumurnya. “Tim kami sedang men-*derating* ini karena kondisi sumurnya sudah tua sehingga kemampuan ‘menendangnya’ sudah lebih kecil dan proteksinya bisa dikurangi ke level ALARP,” ujar Julfrinson. ALARP merupakan singkatan dari *As Low As Reasonably Practicable*, yaitu tingkat risiko terendah yang masuk akal dan dapat dijalankan. Menurut Julfrinson, perusahaan sudah lama menyadari hal ini dan menekankan pencapaian kondisi ALARP. “Kami patuhi penekanan itu dan kita akan semakin baik,” tegasnya.

Penuhi Target

Pemerintah, melalui SKK Migas, mendorong semua WK migas untuk berkontribusi bagi target pencapaian 1.000.000 BOPD minyak pada 2030. Untuk itulah Zona 9 juga menempuh berbagai upaya agar tetap menjadi wilayah yang diperhitungkan oleh Pemerintah/SKK Migas dalam hal produksi minyak dan gas.

“Kami fokus pada target dan komitmen kepada Subholding Upstream dan kepada SKK Migas, yang didasari pada kemampuan aset *subsurface* kita,” katanya. Karena pada prinsipnya Zona 9 ingin memberikan *volume* produksi minyak dan gas seperti yang diharapkan *shareholder* dan *stakeholder*. “Kami ingin men-*deliver* itu dengan aman dan berdaya laba tinggi,” terangnya.

Termasuk juga dengan kinerja keuangan dan produksi, Julfrinson berharap Zona 9 bisa terus diandalkan dan dibanggakan. Hingga tanggal 4 Desember lalu, berbagai lapangan yang ada di Zona 9 mencatatkan produksi sebagai berikut: Lapangan PHSS: 86,58 MMSCFD untuk gas dan 13.281 BOPD untuk minyak; Lapangan PEP Tanjung, Sangasanga dan Sangatta (TSS) keseluruhan memproduksi gas sebagai 11,63 MMSCFD dan minyak 9.734,52 BOPD. Lalu untuk *Year to Date* (YTD) terhadap *Work Program & Budget* (WP&B) per 30 November 2024 adalah: PHSS: minyak 93 persen dan gas 97 persen; PEP TSS produksi minyak 109 persen dan gas 109 persen.

Keselamatan Kerja

Pada sisi lain, Zona 9 harus tetap memastikan bahwa keselamatan kerja (HSSE) tetap terjaga dan tidak

memberikan risiko kepada para pekerja di lapangan.

Menurut Julfrinson, kebijakan perusahaan mengenai ALARP adalah jawaban untuk itu. "Saya tinggal menjalankannya dan terus mempromosikannya ke semua lapisan bahwa hal tersebut adalah hal yang benar untuk dilakukan. Sebelumnya mereka sempat ada keraguan, tapi saya menunjukkan komitmen dan saya terlibat langsung dalam komunikasi dengan mereka bersama fungsi HSSE," jelasnya.

Baginya hal terpenting adalah menyamakan *mindset* pada semua jajaran, sehingga bila hal itu sudah sejalan, maka tidak perlu ada upaya khusus seperti harus "menyeimbangkan" seolah-olah ada yang bertentangan. "Jadi keduanya harmonis, bukan saling bertentangan," jelasnya.

Saat ini, Zona 9 mengoperasikan 1.089 sumur. PHSS sudah berkomitmen untuk mencapai target pengeboran yang telah ditetapkan. Pada 2025, Zona 9 akan melanjutkan pengeboran 60 sumur sesuai WP&B. Namun, kata Julfrinson, sejauh ini ada 42 sumur yang sedang dalam tahap *review* terkait penyesuaian dengan *selective investment*.

Untuk PEP TSS akan dilaksanakan pengeboran sebanyak 23 sumur, yang juga sesuai dengan target WP&B. "Kami terus memastikan setiap langkah strategis kami selaras dengan optimasi investasi dan capaian produksi yang telah ditetapkan," ujarnya.

Berkenaan dengan tema HUT ke-9 PT Pertamina Hulu Indonesia yakni *Stronger Impact Together* Julfrinson menilai "Dampak yang lebih terasa adalah bila kita mampu memberikan *impact* kepada pemegang saham, ke negara dan ke masyarakat, yaitu produksi minyak, produksi gas, dan laba perusahaan," katanya.

Lalu menyangkut "Together". Menurut Julfrinson itu harus dilakukan bersama. Menurutnya mencapai produksi dan laba secara aman itu membutuhkan banyak *enabler*, banyak *support system*. "Maka harus dilakukan *together*. Tetapi *together*, bersama-sama harus punya tujuan yang sama. Energi yang kita miliki harus diarahkan ke target yang sama. Energi yang terfokus akan memberi *impact* yang jauh lebih besar karena tajam. Berbeda kalau bersama tapi memendar," katanya.

Selalu Eksis di Tengah Masyarakat

Dalam industri hulu migas, dukungan masyarakat di sekitar wilayah operasi adalah hal penting demi menjaga kelancaran operasi. Se jauh ini Zona 9 selalu eksis dalam mengelola interaksi dengan masyarakat di sekitar wilayah operasi. Mulai dari kegiatan-kegiatan Tanggung



Julfrinson Alfredo Sinaga, GM Zona 9.

Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) atau pun *community development* yang sudah berjalan dengan baik.

Kata Julfrinson pihaknya sepenuhnya menyadari bahwa dukungan dari masyarakat sekitar merupakan salah satu faktor kunci dalam menjaga kelancaran operasi. Oleh karena itu, pihaknya menempatkan program TJSL sebagai bagian integral dari strategi operasional Zona 9.

Program-program itu dirancang berdasarkan hasil pemetaan sosial yang komprehensif terhadap desa-desa di sekitar wilayah operasi, sehingga dapat menghasilkan dampak positif yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat setempat, serta berkontribusi pada keberlanjutan

wilayah.

Program TJSL Zona 9, kata Julfrinson, mencakup berbagai aspek mulai dari pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan, hingga bantuan untuk bencana alam. Beberapa program unggulan Zona 9, yang tersebar di berbagai wilayah operasi mencerminkan komitmen Zona 9 terhadap keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Ada pun sejumlah program unggulan tersebut adalah:

- Ekoriparian Sungai Hitam Lestari di PEP Sangasanga Field: program ini berfokus pada pengelolaan kawasan Sungai Hitam yang dilengkapi infrastruktur hijau untuk pengolahan air limbah, sekaligus menjadi pusat pemberdayaan dan edukasi masyarakat setempat.
- Prolektta di PEP Sangatta Field: Bertujuan mengoptimalkan budidaya lebah kelulut sekaligus mendukung pengembangan pariwisata edukatif di area konservasi.
- Kuas Jirak di PEP Tanjung Field: Program ini memprioritaskan pemberdayaan perempuan melalui pengembangan produk olahan ikan dan pemanfaatan minyak jelantah menjadi sabun, demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- Balanipa di Pertamina Hulu Sanga Sanga: Fokus pada pemanfaatan tali bekas kapal oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) melalui teknologi Balanipa Rope Technology (Barotech), yang diolah kembali menjadi produk tali inovatif.

"Melalui program-program ini, kami tidak hanya berupaya menciptakan manfaat langsung bagi masyarakat, tetapi juga memastikan keberlanjutan sosial dan lingkungan di sekitar wilayah operasi kami. Komitmen ini sejalan dengan visi kami untuk tumbuh bersama masyarakat demi masa depan yang lebih baik," ujar Julfrinson. ■